

FIGUR FEMINIS DI MASA KOLONIAL DALAM NOVEL LARASATI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

ANNISA HENING NOORVITASARI

Magister Kajian Sastra dan Budaya

Univeritas Airlangga

annisa.hening.noorvitasari-2016@fib.unair.ac.id

Article History

Received
10-1-2020

Revised
17-1-2020

Accepted
29-10-2021

Abstrak. Artikel ini membahas novel Larasati yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer. Novel Larasati menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan pada masa kolonial bernama Larasati. Terdapat dua fokus pembahasan terkait dengan novel Larasati dalam artikel ini. Pertama adalah pembahasan mengenai figur feminis dalam novel Larasati. Dengan memanfaatkan teori kritik sastra feminisme, ditemukan bahwa tokoh utama dalam novel Larasati, Larasati menunjukkan beberapa karakteristik sebagai seorang feminis. Meski demikian, terdapat beberapa tindakan dan keputusan tokoh yang kemudian menunjukkan keambivalensian feminisme pada karakter Larasati. Pembahasan kedua menyoroti tentang Pramoedya Ananta Toer sebagai penulis Larasati. Dengan menggunakan konsep *écriture féminine* (feminine writing), artikel ini bertujuan untuk mengungkap apakah Larasati merupakan sebuah *écriture féminine* dari Pramoedya Ananta Toer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meski tokoh Larasati menunjukkan beberapa karakter feminis, Larasati bukanlah sebuah *écriture féminine*.

Kata Kunci: Larasati, Pramoedya Ananta Toer, teori kritik sastra feminis, *écriture féminine*, feminisme

Abstract. This article discusses about Larasati, novel written by Pramoedya Ananta Toer. Larasati novel tells about the struggle of a woman in the colonial period named Larasati. There are two focuses of discussion related to Larasati novel in this article. The first is a discussion of feminist figures in the novel Larasati. By utilizing the theory of feminist literary criticism, it was found that the main character in the novel Larasati, Larasati showed some characteristics as a feminist. However, there are some character's actions and decisions which showed the ambivalence of feminism in Larasati. The second discussion highlighted on Pramoedya Ananta Toer as the writer of Larasati. Using the concept of *écriture féminine* (feminine writing), this article aims to reveal whether Larasati is an *écriture féminine* from Pramoedya Ananta Toer or not. The results showed that although Larasati showed some feminist characters, Larasati was not a feminine *écriture*.

Keywords: Larasati, Pramoedya Ananta Toer, feminist literary criticism theory, *écriture féminine*, feminism

PENDAHULUAN

Sastra memiliki fungsi-fungsi yang mempengaruhi pembacanya. Fungsi yang paling tampak pengaruhnya yakni fungsi rekreatif. Namun, di samping memiliki fungsi rekreatif yang mana memberikan kesenangan bagi pembacanya, sastra juga mempunyai fungsi didaktif yang mendidik—sebagaimana ujaran Horatius yang terkenal, *dulce et utile*. Fungsi pertama (*dulce*) yang secara harfiah bermakna manis, menganggap bahwa sastra merupakan sesuatu yang menghibur, sehingga menimbulkan rasa senang sebagaimana saat kita merasakan sesuatu yang manis. Di sisi lain, fungsi *utile* secara harfiah memiliki makna “berguna”. Hal ini bermakna bahwa sastra memiliki fungsi untuk mendidik pembacanya melalui nasihat-nasihat dan penanaman etika sehingga kemudian pembaca dapat memetik pelajaran atau hal lain yang berguna dalam karya sastra (Bressler, 1999: 12).

Dalam fungsi yang kedua ini, sastra akan erat kaitannya dengan kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai “perwujudan ekspresi atas pemikiran terbaik berupa tulisan” (Biswas: 2003: 538), sastra mewakili pemikiran dari penulisnya. Penulis karya sastra bukan semata-mata individu yang melahirkan karya tersebut, melainkan juga masyarakat yang melingkupi. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa sastra merupakan sebuah cerminan masyarakat. Sebagai cerminan kehidupan masyarakat, sastra memiliki fungsi untuk merefleksikan kehidupan masyarakat kedalam sastra. Meskipun dalam karya sastra kehidupan seolah dlebih-lebihkan atau justru diperburuk, sastra umumnya berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya agar mampu menggambarkan kehidupan asli dari masyarakat zamannya (Watt dalam Damono 1978: 3-4).

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa sebuah karya sastra merupakan refleksi atas realitas yang ada di sekitar pengarang. Salah satu realitas yang kerap direfleksikan dalam karya sastra adalah bagaimana hubungan pengarang sebagai salah satu subjek dalam masyarakat dengan subjek-subjek masyarakat yang lainnya. Hubungan ini dapat berupa hubungan vertikal (hubungan antar kelas sosial), hubungan horizontal (hubungan antar subjek dalam satu kelas sosial tertentu), maupun gabungan keduanya. Hubungan vertikal, memiliki kecenderungan untuk memicu konflik mengenai kesenjangan antara satu kelas dengan kelas yang lain (umumnya antara kelas atas dengan kelas bawah). Sedangkan dalam hubungan horizontal, konflik yang timbul relatif beragam, seperti kesenjangan antara generasi tua dan muda serta konflik antar jenis kelamin. Konflik antar jenis kelamin acapkali muncul di saat salah satu jenis kelamin tampak lebih dominan daripada jenis kelamin yang lain. Pada realitas sering dijumpai bahwa jenis kelamin laki-laki lebih dominan dibandingkan jenis kelamin perempuan. Ketimpangan ini lantas menimbulkan sebuah pergerakan yang kemudian dikenal sebagai feminisme. Hal ini tentu tak luput dari pengamatan pengarang sebagai subjek dalam masyarakat, karena pada prakteknya banyak dijumpai pengarang yang mengangkat ketimpangan ini dalam karya yang diciptakannya. Namun, tidak semua karya tersebut mengusung ide-ide feminis, bisa jadi ia justru mengusung maskulinitas atau hanya memunculkan representasi ketimpangan antar jenis kelamin.

Dalam dunia sastra, seorang penulis perempuan akan cenderung menyuarakan suara perempuan dalam tulisannya, sedangkan seorang penulis laki-laki cenderung dianggap memposisikan perempuan sebagai alat atau bagian yang lemah dalam kehidupan sosial.

Pramoedya Ananta Toer dipercaya sebagai seorang tokoh yang berani mendobrak dengan pemikiran modernitasnya. Bahkan bisa dikatakan Pramoedya hadir dalam kesusasteraan Indonesia memberikan pencerahan yang mengunggulkan pemikiran modern dengan rasionalitas melalui karya-karyanya. Pramoedya berhasil memberikan pencerahan dalam cara memandang dan membahas eksistensi kalangan perempuan. Seperti hadirnya tokoh-tokoh perempuan yang dimunculkan dalam karya-karya sastranya.

Pramoedya yang memberikan pembelaan bagi perempuan, meletakkan kecenderungan atas ketidaksukaan kepada laki-laki dalam sebagian karyanya. Apabila dirunut, hal ini bisa dipicu oleh latar belakang Pramoedya sendiri. Pramoedya di usia anak-anak hingga remaja selalu diceritakan menentang ayahnya sendiri, namun tidak pernah menentang ibunya, karena Pramoedya menganggap ayahnya yang menyebabkan kondisi keuangan keluarga menjadi buruk. Penghasilan ayah Pramoedya sebagai seorang guru sekolah negeri tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga, mengakibatkan Saidah, ibu Pramoedya, harus mencari nafkah tambahan (Koh, 2011: 5). Pernyataan tentang Pramoedya tersebut memberikan penguatan bahwa Pramoedya memang begitu menaruh hormat dan sangat kagum kepada ibunya (figur feminin dalam keluarga), dan selalu bersikap dingin terhadap ayahnya (figur maskulin dalam keluarga).

Berangkat dari pengalaman pribadinya, Pramoedya melalui karya-karyanya berusaha meletakkan relasi kekuasaan atas perempuan yang ditindas kaum lelaki bukanlah suatu yang seharusnya. Pramoedya dalam novelnya menuliskan segala hal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Indonesia termasuk tatanan sosial patriarkis. Pramoedya secara sadar memberikan bukti bahwa, dirinya juga seorang sastrawan feminis. Hal tersebut terlihat dari tulisan-tulisannya yang memberikan pembuktian bahwa seorang feminis sejati sekalipun, cenderung memiliki pandangan terhadap keadaan sosial dan politik yang memojokkan dan menyalahkan laki-laki, akan tetapi tidak identik atau sama dengan menaruh dendam terhadap keberadaan kalangan laki-laki.

Perempuan yang lantang melawan ketidakadilan, dan malah menjadi pionir bagi perubahan menuju keadilan dan kesederajatan dengan sangat kuat dihadirkan oleh Pramoedya. Misalnya, pada tokoh Larasati, dalam novel *Larasati*, merupakan tokoh utama yang berada dalam situasi yang sedemikian mencengangkan, namun tetap mampu mengatasi seluruh problematika kehidupan dengan baik. Sebaliknya, terdapat tendensi yang konkrit dalam *Larasati* bahwa Pramoedya tidak begitu menyukai, membenci serta mendiskreditkan kalangan laki-laki yang berada dalam posisi sebagai kelas (dominan) atas atau yang menggunakan doktrin keagamaan dan ketuhanan untuk melancarkan penindasan.

Terdapat beberapa alasan sehingga novel *Larasati* ini dikaji dengan menggunakan teori kritik sastra feminis. Pertama, novel *Larasati* ini ditulis oleh sastrawan besar Indonesia Pramoedya Ananta Toer yang dalam kebanyakan novelnya juga memuat isu-isu perlawanan. Kedua, terdapat dugaan bahwa novel *Larasati* memuat ide-ide feminis sehingga perlu pendekatan feminisme untuk mengajinya. Terakhir, tokoh-tokoh dalam novel *Larasati* ini secara implisit merepresentasikan perempuan dalam kaitannya

dengan ruang publik yang menandakan adanya perjuangan perempuan dalam upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender dan kelas.

Feminisme merupakan sebuah ideologi, serta gerakan sosial dan politik dengan tujuan untuk menegaskan, menetapkan, serta meraih hak-hak ekonomi, politik, sosial, dan perseorangan bagi perempuan (Hawkesworth, 2006: 25-27). Namun istilah ini berbeda dengan emansipasi. Di saat emansipasi menekankan pada partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa mempersoalkan ketidakadilan gender, sedangkan feminisme juga memperjuangkan hak serta kepentingan mereka yang selama ini ditekan oleh kepentingan dari kaum yang lebih dominan, laki-laki (Nopianingsih, 2004: 14).

1. Perkembangan Feminisme

Dalam perkembangannya, feminisme mengalami empat gelombang pemikiran yang dimulai sejak awal abad ke-19 hingga sekarang. Penggunaan istilah “gelombang” sendiri pertama kali digunakan oleh Martha Lear dalam *The New York Times Magazine* pada 1968. Dalam tulisannya tersebut Lear mengemukakan bahwa feminisme pada masanya merupakan “gelombang kedua” yang berfokus pada ketimpangan *de facto* (tidak resmi) (Henry, 2004: 58). Gelombang pertama terjadi pada rentang abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Fokus utama dalam gelombang ini berkisar antara permasalahan hukum, terutama yang terkait dengan hak pilih perempuan.

Pemantik munculnya gelombang pertama feminisme ini telah ditemukan sejak abad ke-18, terutama pada Zaman Pencerahan (*Enlightment*). Pada zaman ini, ditemukan isu-isu mengenai kesetaraan gender dan perbedaan-perbedaan gender. Meski demikian, tidak tepat apabila Zaman Pencerahan dikatakan sebagai permulaan dari feminisme.

Feminisme mulai merambah ranah politik bertepatan dengan meletusnya Revolusi Perancis pada tahun 1789. Hal ini dikarenakan revolusi tersebut meningkatkan kebebasan, kesetaraan di mata hukum dan hak-hak politik sebagai tujuan utamanya. Walau begitu, hal tersebut kemudian memunculkan kontradiksi di saat Revolusi Perancis tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap hak-hak dan kepentingan perempuan. Teori politik J.J. Rousseau yang digadang-gadang menyerukan kesetaraan, justru dianggap menysihkan perempuan. Dengan berangkat pada nasib dan pengalaman yang sama inilah, para wanita mulai menyatukan suaranya.

Gelombang kedua dimulai pada awal 1960-an di Amerika Serikat, yang kemudian menyebar ke negara-negara Barat lainnya. Di Amerika Serikat, gerakan ini bertahan hingga tahun 1980. Meski surut di Amerika, gerakan ini justru tumbuh lebih kuat di daratan Eropa dan beberapa bagian Asia seperti Turki dan Israel (Badran, 2009: 227).

Di saat gelombang pertama berfokus pada upaya menyingkirkan rintangan dalam meraih hak-hak hukum, gelombang kedua melebarkan bahasan pada isu-isu seksualitas, keluarga, lingkup pekerjaan, hak-hak reproduksi, ketimpangan-ketimpangan *de facto*, dan ketimpangan dalam hukum. Pada gelombang kedua ini juga mulai membahas tentang kekerasan dalam rumah tangga, isu-isu perkosaan, tempat penampungan wanita, dan perubahan dalam undang-undang hak asuh dan cerai. Namun, pada awal tahun 1980-an, gelombang ini berakhir justru dengan perselisihan internal mengenai isu-isu seperti seksualitas dan pornografi, yang kemudian mengantarkan era feminisme gelombang ketiga pada awal 1990-an (Duggan dan Hunter, 1995).

Dalam gelombang ketiga, cakupan aktivitas dan kajian feminis menjadi lebih luas, mengakibatkan batasan antara feminisme dengan aliran yang lain menjadi kabur. Gelombang ini dimulai pada awal 1990-an dengan melanjutkan gerakan pada gelombang sebelumnya. “Gerakan individu” menjadi ciri khas dari gelombang ketiga ini, sesuai dengan tujuannya yang mendefinisikan kembali hakikat menjadi seorang feminis. Feminisme pada gelombang ini mengupayakan untuk menyertakan perempuan dari “beragam warna, etnis, kebangsaan, kepercayaan, dan latar belakang budaya.” (Tong, 2005: 284-285).

Hal ini dibuktikan dengan tulisan Rebecca Walker, *Becoming the Third Wave* (yang juga kemudian mencetuskan istilah “Feminis Gelombang Ketiga”) yang menyoroti perjuangan *queer* dan perempuan-perempuan selain kulit putih (1992: 39-41). Artikel tersebut merupakan tanggapannya mengenai kasus Anita Hill, bagaimana kedudukan perempuan yang lemah dalam kasus-kasus kekerasan seksual, pembungkaman suara perempuan oleh laki-laki, serta menyoroti laki-laki yang menggunakan “hak istimewa”-nya sebagai pihak yang lebih dominan.

Di samping menyertakan perempuan dari berbagai kalangan, gelombang ketiga juga memasukkan ide-ide dari teori *queer*, dan meniadakan ekspektasi dan stereotip dalam peran gender. Dengan demikian, terdapat sebuah perbedaan yang jelas antara gelombang ini dengan gelombang kedua yang masih dibayangi oleh stereotip mengenai perempuan. Tidak seperti gelombang kedua yang jelas menentang keberadaan perempuan dalam pornografi, seks komersial, dan prostitusi (Dworkin dan MacKinnon, 1988) beberapa Feminis Gelombang Ketiga menganggap bahwa tindakan tersebut justru merupakan sebuah hal yang menegaskan bahwa perempuan benar-benar memiliki kuasa terhadap seksualitas mereka sendiri (Ianello, 2011: 313-321). Meski demikian, tidak sedikit pula yang menganggap bahwa tindakan tersebut justru merendahkan dan menekan perempuan. Inilah yang menjadi ciri khas gelombang ketiga dimana bermunculan konstruksi-konstruksi baru mengenai feminis, menyebabkan gelombang ini menjadi gerakan individual alih-alih kolektif.

Pada tahun 2005, Pythia Peay pertama kali membawa wacana mengenai gelombang keempat yang memadukan antara keadilan dengan spiritualitas (59-60). Meski demikian, pada prakteknya gelombang keempat justru tidak mengusung tema spiritual, tetapi justru menitikberatkan pada teknologi. Hingga akhirnya pada 2008, Jennifer Baumgardner mengidentifikasi gelombang keempat feminisme yang terpengaruh dari program *Take Our Daughters to Work Days*. Program tersebut kemudian mengilhami beberapa perusahaan berbasis online seperti sosial media. Dengan penggunaan teknologi, topik yang dibahas dalam gelombang keempat pun makin bervariasi mulai dari aborsi, keadilan dalam reproduksi manusia, *fashion* bagi pemilik ukuran tubuh besar, dukungan bagi transgender, dan penerimaan terhadap seks komersial (2011: 250-251).

2. Tipe-Tipe Feminisme

Dalam feminisme, terdapat dua aliran besar, yakni aliran *quo* atau fungsionalis dan aliran konflik (Fakih, 2006: 80-90). Aliran *quo*, merujuk pada arti harfiahnya berarti statis dan sama dengan keadaan yang sebelumnya, dengan demikian secara sederhana dapat dipahami bahwa aliran ini menolak adanya perubahan. Dalam feminisme, aliran ini menyinggung tentang bagaimana perubahan dalam kehidupan manusia telah

mengubah tatanan dan integrasi sosial sehingga terdapat ketimpangan-ketimpangan. Ketimpangan yang dimaksud dalam feminisme tentu yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dengan perempuan dalam masyarakat. Aliran *quoatau* fungsionalis dapat ditemukan di feminisme liberal.

Feminisme liberal mencuat ke permukaan sebagai sebuah tanggapan atas teori politik liberal yang secara lazim dipahami selalu menjunjung tinggi kebebasan individu, namun pada saat yang samajustru terlihat merendahkan kaum perempuan, karena melihat bahwa perempuan secara harfiah tidak lebih kuat dan pintar dari laki-laki. Hal ini menyebabkan bahwa perempuan akan selalu kalah dalam berbagai bidang seperti bidang akademik. Sedangkan aliran yang kedua yakni aliran konflik, mencakup pemikiran feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosialis.

Di samping aliran-aliran feminisme yang diklasifikasikan oleh Mansour Fakhri (2006), terdapat pula aliran feminisme lain sebagai berikut:

- a) Feminis Liberal, memberikan intensitas pada persamaan hak, baik dalam pekerjaan maupun pendidikan
- b) Feminis Radikal, berpusat pada akar permasalahan yang menyebabkan kaum perempuan tertindas, yaitu seks dan gender
- c) Feminis Sosialis dan Marxis; yang pertama memberikan intensitas pada gender, sedangkan yang kedua pada kelas;
- d) Feminis Kulit Hitam dan Non-Barat dengan intensitas pada ras dan kolonialisme.
- e) Feminis Postmodern, gender dan ras tidak memiliki makna tetap sehingga seolah-olah secara alamiah tidak ada laki-laki dan perempuan. Aliran ini mengklaim bahwa ia bekerja di luar aliran liberal dan radikal.

Dalam *Pengantar Memahami Feminisme dan Post-feminisme*, Sarah Gamble (2010), mengemukakan bahwa pemikiran Feminis Sosialis lahir melalui bentuk-bentuk Marxisme (413). Pemikiran Marx terkait dengan kapitalisme memang menampilkan adanya tendensi terhadap opresi gender, bukan hanya opresi terhadap kelas proletar (pekerja). Analisis kelas sosial dalam pemikiran Marxis digunakan untuk memahami bagaimana perempuan disisihkan dalam kelas dan ditindas. Hal ini membuat Feminisme Sosialis selangkah lebih maju daripada Feminisme Radikal yang hanya menyoroti gender tanpa mengaitkannya dengan konflik kelas. Ratna Saptari dan Brigitte Holzner dalam *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial* (1997:52) menyatakan bahwa Feminis Sosialis berhasil menunjukkan adanya hubungan antara dominasi laki-laki dengan proses kapitalisme—yang secara tidak langsung mengaitkan kapitalisme dengan budaya patriarki yang kental. Hal ini terlihat pada penguasaan alat-alat produksi oleh laki-laki sehingga kaum perempuan harus rela tergeser dan terbatas dalam ruang lingkup domestik (rumah tangga) saja.

Feminisme Kulit Hitam menganggap bahwa seksisme, penekanan kelas, dan rasisme merupakan sebuah kesatuan. Feminisme aliran ini memiliki tujuan untuk lepas dari jerat seksisme dan penekanan kelas tanpa membedakan ras. Aliran ini kemudian melahirkan *National Black Feminist Organization* (NBFO) pada tahun 1973 oleh Florynce Kennedy, Margaret Sloan, dan Doris Wright.

Feminisme Posmodern merupakan sebuah pendekatan dalam teori feminis yang memadukan antara teori post-modern dengan post-strukturalis. Menurut Judith Butler, tidak hanya gender namun juga jenis kelamin telah dikonstruksi melalui bahasa. Dalam buku *Gender Trouble*, ia mengkritisi pemikiran dari Simone de Beauvoir, Michel Foucault, dan Jacques Lacan mengenai ciri-ciri pembeda antara jenis kelamin dengan gender yang telah terkonstruksi secara sosial. Dalam argumennya, Butler menganggap bahwa “perempuan” merupakan sebuah kategori yang tidak pasti, ia dapat dikonstruksi oleh kelas, etnis, seksualitas, dan konsep lain yang menyusun identitas. Ia kemudian menyimpulkan bahwa gender bersifat performatif (1999). Performatif di sini berarti bahwa makna gender akan tergantung pada bagaimana subjek yang bersangkutan merepresentasikannya.

Pada dasarnya, feminisme apa pun alirannya dan di mana pun tempatnya, muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung memomorduakan kaum perempuan. Perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal kondisi fisik perempuan lebih lemah jika dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan itu tidak hanya sebatas pada kriteria biologis, melainkan juga sampai pada kriteria sosial budaya (Susilastuti dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 63). Bentuk konstruksi gender yang dilembagakan dalam berbagai pranata sosial dapat dilihat dari pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan.

3. *Écriture Féminine*

Konsep mengenai *écriture féminine* atau *feminine writing* muncul pada era posmodern. Berangkat dari beberapa teori seperti ekstensialisme Beauvoir, psikoanalisis Lacanian, dan dekonstruksionisme Derrida, Helene Cixous, seorang feminis posmodern mengungkapkan bahwa bahasa adalah salah satu alat opresi penting dari budaya patriarki. Cixous menerangkan bahwa bahasa adalah unsur penting yang membangun dunia dan selama ini, penulis wanita memang banyak beredar namun dibungkam keberadaannya oleh lelaki menggunakan budaya patriarki sehingga tulisan-tulisan wanita ini ditulis seakan dalam diam seperti melakukan masturbasi.

Pendapat dari Cixous diperkuat dengan pengembangan pendapat dari Luce Irigaray. Irigaray mengkaitkan *feminine writing* dengan konsep simbolik yaitu *phallogentric* (falosentris). Menurut Irigaray, kaum lelaki memenangkan kekuasaan dalam dunia simbol dengan *phallus* yang identik dengan dirinya, namun dalam ranah tulisan, karya tulis yang diciptakan oleh lelaki juga mengesankan sebuah *phallus* yang tegak lurus layaknya karya tulis kaum lelaki yang hanya lurus jalannya dan lebih menekankan rasio (alasan), tulisan seperti ini kemudian disebut dengan *phallogentric writing*. Sedangkan, karya tulis yang dibuat wanita cenderung lebih menggairahkan karena adanya eksplorasi mendalam pada tema seksualitas, erotisme, dan femininitas terutama pada tubuh wanita. Ibarat dua bibir labia pada organ seksual wanita, tulisan wanita mengesankan pluralisme dan seksualitas.

Perkembangan terakhir dari konsep *feminine writing* mengkaitkan konsep ini dengan sesuatu yang lebih plural yaitu kesetaraan gender. Gender adalah sesuatu yang dikonstruksi oleh masyarakat dan membedakan manusia yang memiliki penis dengan sebutan pria dan yang memiliki vagina dengan sebutan wanita. Namun, sisi feminin bukan hanya milik kaum wanita saja. Dengan mengkaitkan sisi feminin dengan konsep

fase kehidupan lacanian, sisi feminin manusia bisa tumbuh saat masa pra-oedipal dan mulai diekspresikan secara eksplisit pada masa post-oedipal (Appignanesi dan Garratt, 1995: 98). Pendapat ini membuat Kristeva menganggap bahwa seorang lelaki pun mampu mempunyai sisi feminin yang lebih dari seorang wanita dan juga mampu membuat teks feminin yang lebih revolusioner dari seorang penulis wanita sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian “Figur Feminis di Masa Kolonial dalam Novel *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer” menggunakan metode kualitatif. Menurut Newman, penelitian dengan metode kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat atau terkadang simbol sebagai representasi atas tindakan atau kejadian dalam kehidupan sosial (2007: 323).

Objek penelitian ini adalah novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer. Data primer yang diambil dari objek penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat dalam novel yang menggambarkan karakter feminis pada tokoh. Data yang diambil tidak terbatas pada tokoh *Larasati* saja, tetapi juga tokoh-tokoh lain yang turut membentuk tokoh *Larasati*. Selain itu, penelitian ini juga mengambil data berupa kata, frasa, dan kalimat yang kemungkinan menunjukkan bahwa *Larasati* merupakan *écriture feminine* dari Pramoedya Ananta Toer. Sedangkan data skunder yang digunakan adalah data yang diambil dari sumber informasi yang relevan dengan penelitian seperti buku, artikel, dan jurnal.

Pengambilan data menggunakan metode *close reading* atau pembacaan tertutup, peneliti melakukan pembacaan berulang-ulang secara cermat terhadap objek penelitian yang dipilih yakni novel *Larasati*.

Tahapan penelitian selanjutnya adalah dengan memfokuskan pada tindakan tokoh *Larasati* yang mencerminkan karakteristik feminis, kemudian menganalisisnya dengan menggunakan teori kritik sastra feminis sehingga nantinya dapat disimpulkan benar tidaknya dugaan bahwa *Larasati* merupakan figure feminis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh *Larasati* sebagai Figur Feminis di Masa Kolonial

Seperti yang diketahui sebelumnya, teori Feminis Sosialis mengkaitkan hubungan antara kelas dan gender, mengenai posisi wanita yang menjadi subordinasi oleh laki-laki dalam praktik kapitalisme (Barker, 2004: 239). *Larasati* adalah karakter fiktif ciptaan Pramoedya. *Larasati* memandang segala bentuk penjajahan Belanda atas Indonesia dari kacamata seorang wanita pribumi yang mendapatkan status sosial tinggi. Penjajahan menurut *Larasati* adalah bentuk kapitalisme baik dari sisi Belanda maupun Indonesia, para penjajah dan pengkhianat bangsa dari Indonesia melakukan tugasnya demi kelangsungan pada sumber kebutuhan primer dari manusia untuk bertahan hidup. Sebagai seorang bintang film kenamaan dan segala perlakuan eksklusif para pemimpin penjajah, *Larasati* tidak melupakan kewajibannya sebagai pribumi dalam menumpas penjajahan melalui Revolusi, begitulah tersebut dalam pertentangan batin *Larasati*. Sebagaimana yang tampak dalam kutipan dibawah:

“Oi Jakarta!, Aku boleh seorang pelacur! Aku boleh seorang sampah masyarakat! Aku seorang bintang film gagal! Tapi beradat! Tidak.Aku juga punya tanahair. Aku, Larasati, bintang Ara. Sedang sebutan Miss pun tidak pernah aku pakai. Ara! Cukup Ara!” (Toer, 2003: 12).

Melalui jalan kesenian, sebagai bintang film, Larasati ingin ikut berjuang bersama Revolusi untuk membebaskan Indonesia dari penjajahan. Namun menurut kaum kapitalis, wanita hanya dipandang sebagai gender yang memiliki beberapa fungsi domestik sebagai memberi makan, merawat, berpakaian dengan cantik dan mengasuh. (Barker, 2004: 239). Mengacu pada fungsi domestik ini, Larasati mendapati sejumlah perlakuan yang dilakukan terhadapnya. Kecantikan tubuh memang akan memberi wanita sejumlah jalan untuk berkuasa, namun seiring dengan itu, dengan bentuk biologisnya, wanita diharapkan memiliki perilaku yang sama (menjalankan fungsi domestik).

Dan sehari ini, walaupun merangkak begitu lambat, penuh kengerian, kebencian, kebuasan, kebinatangan. Kalau aku tak memiliki tubuh indah dan wajah cantik mungkin aku jadi sebagian dari mereka yang dibunuh pelan-pelan dalam penjara itu. Atau justru karena kedua-duanya aku jadi begini? Ia menggeleng lemah. Mungkin ini akan terus dialami diriku sampai hilang keindahan dan kecantikanku. (Toer, 2003: 67).

Dalam pandangan patriarki, wanita dikodratkan sebagai sosok yang keibuan, memiliki sifat penyabar dan merawat. Sifat wanita yang ikut menentang bentuk patriarki dalam aksi fisik dianggap tidak diperlukan karena anggapan faktor biologis wanita yang lebih lemah fisiknya dari lelaki serta jiwa domestik perempuan yang seharusnya keibuan. Maka dengan kesadaran akan terpengaruhnya masyarakat dengan paham ini, Larasati berjuang melawan penjajahan dengan karier yang ia tapaki sebagai bintang film.

“Kadang-kadang memang terasa olehnya bahwa heroisme dan patriotisme di jaman revolusi ini teretak pada kepalang - merahan saja. Tapi Ia takkan meninggalkan kejuruannya. Ia cintai kejuruannya. Dan Ia yakin, melalui kejuruannya ia pun dapat berbakti pada revolusi. Ia merasa dirinya pejuang, berjuang dengan caranya sendiri.” (Toer, 2003: 26)

Kerja fisik untuk wanita menurut kapitalisme tidak lain dari sifat dan perilaku yang menunjukkan keramahan dan mengayomi. Di luar fungsi domestik ini, pendapat wanita yang menunjukkan keberanian individual dianggap menentang budaya patriarki yang tumbuh subur. Di sini, paham feminis pada Larasati tumbuh, mengingat pemicu dari paham feminis seorang wanita mulanya adalah adanya kesadaran pada ketidaksetaraan gender. Melalui kesadaran ini, Larasati berusaha ikut berjuang melawan penjajahan. Perjuangan Larasati pun terbilang unik, ia berjuang melalui kariernya sebagai bintang film. Larasati pun kerap melabeli dirinya sebagai seorang “pelacur”, sebuah profesi yang dianggap Feminis Gelombang Ketiga sebagai sebuah bentuk kuasa perempuan terhadap seksualitas mereka sendiri (Ianello, 2011: 313-321). Terkait dengan profesinya ini, Larasati tidak tinggal diam ketika seorang laki-laki meremehkan pekerjaan Larasati sebagai seorang bintang film.

“Kau!”Pemimpin itu menuding Ara. Bintang film kan? Apa yang bisa diperbuat bintang film dalam pertempuran?

“Diam!” Larasati membentak marah. “Tahu apa kau tentang perjuangan bintang film? Sedang para pemimpin bisa hargai perjuanganku, mengapa kau tidak? Apakah kau lebih besar dari mereka? Lepaskan ikatan dia. Kalau hanya bertempur ayoh! Aku juga bisa bertempur dibawah komando yang baik. Kapan kau mau bertempur? Sekarang?” (Toer, 2003: 93)

Dalam pandangan kultural terhadap kapitalisme, wanita diharuskan untuk memiliki perilaku yang baik, seperti lemah lembut, disiplin, dan menghormati kekuasaan (utamanya kekuasaan yang dipimpin oleh laki-laki). Sementara dalam kutipan di atas terlihat bahwa Larasati mendobrak stereotip tersebut dengan membentak dan menantang tokoh laki-laki (pemimpin). Tampak dalam kutipan Larasati menyadari bahwa beberapa pihak memanfaatkan ketenaran dan koneksinya yang luas sebagai jalan bagi mereka untuk mencapai kekuasaan. Kesadaran perempuan bahwa dirinya adalah pihak yang dimanfaatkan merupakan salah satu karakteristik feminis, terlebih jika ia kemudian melakukan perlawanan. Dalam kutipan di atas, Larasati bukan hanya menyadari bahwa pemimpin berusaha untuk memanfaatkannya demi kepentingan pribadi, tetapi ia juga melakukan perlawanan dengan menantang sang pemimpin “bertempur”.

Bentuk perlawanan Larasati pun tidak berhenti di situ, pada bagian lain cerita, Larasati juga menampilkan bentuk perlawanan fisik kepada tokoh laki-laki.

“Tidak akan bagus Ara kau akan dapat sebaliknya dari yang akan kau harapkan”

“Bagus.”

“Apanya yang bagus?”

“Karena aku tidak bakal mengharapkan sesuatupun dari orang-orang semacam kau”

“Aku bisa cekik kau disini, Ara. Biar mampus.”

“Aku juga bisa lawan kau”

Mardjohan terdiam. (Toer, 2003: 51).

Perlawanan Larasati terhadap tokoh laki-laki kembali terlihat saat ia beradu argumen dengan Mardjohan, pribumi pengkhianat yang menjadi petinggi di industri perfilman. Larasati tidak lagi sekadar melawan dengan perkataan, namun tidak segan membalas perlakuan kasar Mardjohan yang ingin mencekiknya hingga mati. Hal ini seolah menunjukkan bahwa stereotip tentang perempuan yang dianggap lebih lemah dibandingkan laki-laki. Larasati dalam cerita ini menunjukkan bahwa ia, setidaknya, setara dengan laki-laki.

Selain itu, dalam novel tampak kekuasaan laki-laki terhadap perempuan, hal ini terjadi pada Larasati ketika ia dipaksa untuk ke rumah Jusman, pemuda Arab yang merupakan majikan ibu Larasati.

Ara tersedan-sedan. Ia rasai bagaimana pahit menderita kekalahan.

“Jangan. Jangan.” Pintanya, dan ia rasai bagaimana hinanya dirinya sekarang ini.

[...] Telah sebulan Ara tinggal dalam genggamannya kekuasaan pemuda Arab itu. Ia tak dapat merasakan lagi dirinya mati atau hidup. (Toer, 2003: 145)

Pada kutipan tersebut tampak apa yang disebut Walker dengan “hak istimewa” laki-laki dalam *Becoming the Third Wave* (1992: 39-41) sebagai pihak dominan. Jusman menggunakan kekuasaannya sebagai seorang laki-laki untuk membuat Larasati (Ara)

menderita. Tokoh Jusman di sini tidak hanya memiliki kuasa terhadap Larasati karena posisinya sebagai majikan ibu Larasati, tetapi juga karena ia merupakan seorang laki-laki, pihak yang dianggap dominan dalam paham patriarki.

Meski demikian, feminisme pada tokoh Larasati bukanlah suatu hal yang mutlak. Ambivalensi terkait feminisme Larasati tampak ketika ia kemudian memutuskan untuk menyerah pada Jusman. Masa-masa menjadi tahanan rumah Jusman adalah masa-masa tanpa perlawanan dari Larasati. Ia lebih memilih diam di rumah dan mendengarkan radio daripada melawan Jusman dan anak buahnya.

Begitu pula saat pada akhirnya Jusman kabur ke Singapura dan Larasati bebas. Larasati memilih untuk menikah dengan Kapten Oding alih-alih melanjutkan kariernya sebagai seorang bintang film. Bagi beberapa feminis, pernikahan memang dianggap sebagai suatu hal yang bertentangan dengan semangat feminis. Menurut Marlene Dixon, pernikahan hanyalah suatu “kendaraan” untuk melanggengkan opresi terhadap perempuan, karena pada dasarnya peran seorang istri tidak lepas dari fungsi domestik (1969). Oleh karena itu, keputusan Larasati untuk menikah bisa dibilang bertentangan dengan karakteristik feminis.

Pramoedya Ananta Toer dan *Feminine Writing*

Membahas feminisme pada sebuah karya sastra tentu tidak dapat dilepaskan dari pembahasan terhadap penciptanya. Setelah menemukan bentuk-bentuk feminisme dalam novel *Larasati* melalui tokoh Larasati, pada bagian ini akan dibahas tentang feminisme pada penulis *Larasati*, Pramoedya Ananta Toer.

Menurut Cisoux terkait dengan konsep *écriture féminine*, tulisan dan bahasa feminin tidak secara eksklusif dimiliki oleh perempuan. Pada hakikatnya, bahasa ini memang hanya bisa diekspresikan dengan baik oleh perempuan karena bagaimanapun juga, perempuanlah yang paling mengerti tentang titik-titik kenikmatan mereka (dalam Djokosujanto, 2003: 171). Walau begitu, karena laki-laki juga melalui fase pre-oedipal (tahap imajiner),¹ mereka juga bisa memiliki bahasa feminin. Bahasa feminin, menurut Kristeva, muncul pada fase pre-oedipal dan kemudian mulai diekspresikan pada masa post-oedipal.

Apabila melihat biografi Pramoedya yang dekat dengan ibunya sejak kecil, bukan tidak mungkin bahwa apa yang disebut Kristeva sebagai “bahasa feminin” tumbuh pada diri Pramoedya. Terlebih, Larasati bukanlah satu-satunya karya Pramoedya yang menampilkan perjuangan perempuan, masih ada *Gadis Pantai*, *Midah*, dan *Nyai Ontosoroh* (dari petralogi *Bumi Manusia*).

Meski demikian, fakta-fakta tersebut tidak lantas membuat Pramoedya menggunakan konsep *écriture féminine* pada karya-karyanya, terutama Larasati. Ini karena pada Larasati tidak ditemukan diksi yang menunjukkan “bahasa feminin”. Cisoux memang tidak menjabarkan secara jelas bagaimana “karakteristik” dari *écriture féminine*, namun ia menyebutkan bahwa perempuan dan tubuh perempuan harus terrepresentasikan dalam dunia Simbolik (dalam Djokosujanto, 2003: 170). Representasi semacam ini bisa dilihat dengan mudah pada penulis-penulis perempuan, salah satunya

¹ Fase preoedipal atau tahap imajiner menurut Lacan, adalah tahapan pertama psikoseksual. Pada tahap ini, manusia masih berada pada usia bayi (0-12 bulan). Bayi dan ibu adalah satu, menciptakan kondisi non-maskulin atau pun non-feminin.

Ayu Utami dengan karyanya, *Saman* dan *Larung*. Representasi perempuan dan tubuh perempuan dapat dilihat pada tokoh Yasmin dengan fantasi seksualnya. Tokoh Yasmin mampu menentang konsep psikoanalisis Freud tentang '*penis envy*' yang berkaitan dengan libido maskulin dan falosentris (Rahwati, 2017: 81). Sementara dalam *Larasati*, representasi seperti ini tidak tampak dengan lugas.

Cara mengidentifikasi *écriture feminine* lainnya adalah dengan mengidentifikasi adanya bentuk komunikasi personal antar perempuan. Minna Palander-Collin dalam penelitiannya tentang surat-surat pribadi di abad ke-17, menemukan bahwa surat-surat yang ditulis perempuan kepada perempuan lainnya lebih interaksional, personal, dan "saling terjalin" jika dibandingkan dengan surat-surat yang ditulis laki-laki (1989: 123-141). Bentuk tulisan seperti ini bisa dilihat pada sebuah novel-esai *Three Guineas* yang ditulis oleh Virginia Woolf.

Sama seperti karakteristik pertama, karakteristik ini pun tidak tampak dalam *Larasati*. Tidak tampak bentuk-bentuk komunikasi personal antar tokoh perempuan yang ditampilkan dalam *Larasati*.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Pramoedya Ananta Toer tidak menerapkan *écriture feminine* dalam karya-karyanya dan tidak bisa dibilang sebagai seorang penulis feminis. Meski demikian, pemunculan tokoh-tokoh perempuan dalam karya-karya Pramoedya, seperti tokoh *Larasati* merupakan suatu hal yang positif. Citra perempuan yang tercermin pada tokoh *Larasati* adalah sosok yang mengagumkan. Sebagai seorang bintang film ternama, *Larasati* bisa menikmati hidup yang tenang tanpa memikirkan perkara perang yang terjadi, namun ia dengan kesadaran penuh justru mendukung gerakan Revolusi dan tak segan untuk turut berjuang, baik itu dengan menentang praktik-praktik kolonialisme yang terjadi di sekitarnya, maupun dengan terjun langsung ke medan perang.

SIMPULAN

Dalam feminisme, terdapat dua aliran besar, yakni aliran *quo* atau fungsionalis dan aliran konflik (Fakih, 2006: 80-90). Aliran *quo*, merujuk pada arti harfiahnya berarti statis dan sama dengan keadaan yang sebelumnya. Dengan demikian, secara sederhana dapat dipahami bahwa aliran *quo* menolak adanya perubahan. Dalam feminisme, aliran ini menyinggung tentang bagaimana perubahan dalam kehidupan manusia telah mengubah tatanan dan integrasi sosial sehingga terdapat ketimpangan-ketimpangan. Ketimpangan yang dimaksud dalam feminisme tentu yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dengan perempuan dalam masyarakat.

Dalam novel *Larasati*, tokoh *Larasati* adalah karakter fiktif ciptaan Pramoedya. *Larasati* memandang segala bentuk penjajahan Belanda atas Indonesia dari kacamata seorang wanita pribumi yang mendapatkan status sosial tinggi. Penjajahan menurut *Larasati* adalah bentuk kapitalisme baik dari sisi Belanda maupun Indonesia. Para penjajah dan pengkhianat bangsa dari Indonesia melakukan tugasnya demi kelangsungan pada sumber kebutuhan primer dari manusia untuk bertahan hidup. Sebagai seorang bintang film kenamaan dengan segala perlakuan eksklusif yang diberikan para pemimpin penjajah, *Larasati* tidak melupakan kewajibannya sebagai pribumi dalam menumpas penjajahan melalui gerakan Revolusi.

Tokoh Larasati pada *Larasati* memang mencerminkan citra perempuan yang layak diteladani dan menampilkan beberapa karakteristik feminis. Meski demikian, masih terdapat beberapa ambivalensi dalam tindakan dan keputusan yang diambil oleh Larasati, misalnya keputusan untuk menikah dengan Oding, lelaki pejuang yang sempat dicurigainya korupsi.

Dengan menghadirkan tokoh perempuan yang menampilkan beberapa karakteristik feminis dalam *Larasati*, akan memunculkan asumsi bahwa sang penulis, Pramoedya Ananta Toer, merupakan penulis feminis. Namun dengan memanfaatkan teori *écriture feminine*, tampak bahwa Pramoedya bukanlah merupakan seorang penulis feminis maupun penulis yang menggunakan *écriture feminine* dalam karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Appignanesi, R. dan Chris Garratt. (1995). *Introducing Postmodernism*. New York: Totem Books.
- Badran, Margot. (2009). *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences*. Oxford: Oneworld.
- Baumgardner, Jennifer. (2011). *F'em: Goo Goo, Gaga and Some Thoughts on Balls*. Berkeley: Seal Press.
- Biswas, A.R. (2005). *Critique of Poetics*. New Delhi: Atlantic Publishers & Distributors.
- Bressler, Charles E. (1999). *Literary Criticism*. New Jersey: Prentice Hall.
- Damono, Sapardi Djoko. (1978). *Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Depdikbud.
- Dixon, Marlene. (1969). "Why Women's Liberation?". *Chicago Women's Liberation Union. Chicago: Chicago Women's Liberation Union*.
- Djokosujanto, Apsanti. (2003). *Wanita dalam Kesusasteraan Perancis*. Magelang: Indonesiatara.
- Duggan, Lisa dan Nan D. Hunter. (1995). *Sex Wars: Sexual Dissent and Political Culture*. New York: Routledge.
- Dworkin, Andrea dan Catharine MacKinnon. (1988). *Pornography and Civil Rights: A New Day for Women's Equality*. Minneapolis: Organizing Against Pornography.
- Gamble, Sarah. (2010). *Pengantar Memahami Feminisme dan Post-feminisme*. Terj. Tim Penerjemah Jalasutra. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hawkesworth, Mary E. (2006). *Globalization and Feminist Activism*. Lanham: Rowman & Littlefield.
- Henry, Astrid. (2004). *Not My Mother's Sister: Generational Conflict and Third-Wave Feminism*. Indiana: Indiana University Press.
- Iannello, Kathleen P. (2011). "Third-wave Feminism and Individualism: Promoting Equality or Reinforcing the Status Quo". *Women in Politics: Outsiders or Insiders? A Collection of Readings Fifth Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Koh, Young Hun. (2011). *Pramoedya Menggugat, Melacak Jejak Indonesia*. Jakarta: Gramedia Penerbit Buku Utama.

- Nopianingsih, Dewi. (2004). "Citra Perempuan dan Bias Gender dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Kritik Sastra Feminis". *Skripsi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Palander-Collin, Minna. (1999). "Male and Female Styles in 17th Century Correspondence: I THINK". *Language Variation and Change Volume 11*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Peay, Pythia. (2005). "Feminism's Fourth Wave". *Utne Reader 128th Edition*. Topeka: Ogden Publications.
- Rahwati, Wiwit (2017). "Kritik terhadap Nilai Phallosentris dalam Novel *Saman, Larung*, dan *Anime Junjou Romantica*: Studi Komparatif Genre 'Sastra Wangi' dan Genre 'Yaoi'". *Parafrese Vol. 17 No. 02 Oktober 2017*. <https://doi.org/10.30996/parafrese.v17i2.1373>
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. (1997). *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan, Volume 1*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sugihastuti dan Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, Rosemarie. (2005). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction (Third Ed.)*. Boulder: Westview Press.
- Walker, Rebecca. (1992). "Becoming the Third Wave". *Ms*. New York: Liberty Media for Women.